

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Sanjaya (2005: 35-36) mengemukakan bahwa kriteria hasil belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa yang meliputi:

- a. Tingkatan menghafal secara verbal mencakup kemampuan menghafal tentang materi pembelajaran seperti fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- b. Tingkatan pemahaman meliputi kemampuan membandingkan, mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi, dan menyimpulkan.
- c. Tingkatan aplikasi mencakup kemampuan menerapkan rumus, dalil, dan prinsip terhadap kasus-kasus yang terjadi di lapangan.
- d. Tingkatan analisis mencakup kemampuan mengklasifikasi, menggolongkan, merinci, dan mengurai suatu objek.
- e. Tingkatan sintesis meliputi kemampuan memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, dan mengarang.

- f. Tingkatan penilaian meliputi kemampuan menilai terhadap objek studi menggunakan kriteria tertentu.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif berhubungan dengan penilaian terhadap sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi dalam aspek ini meliputi:

- a. Memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.
- b. Menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
- c. Menilai (*valuing*) ditinjau dari segi baik-buruk, adil-tidak adil, indah-tidak indah terhadap objek studi.
- d. Menerapkan atau mempraktekkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

3. Aspek Psikomotorik

Pada aspek ini kompetensi yang harus dicapai meliputi:

- a. Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi tentang kemampuan siswa dalam menggerakkan sebagian anggota tubuh.
- b. Tingkatan gerakan rutin meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota tubuh.
- c. Tingkatan gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Syah (2008:144) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada intinya terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Faktor internal terdiri dari dua aspek yakni:

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan persendian, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang dan tidak berbekas.

b. Aspek Psikologis

Beberapa aspek psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yakni:

- Intelegensia. Intelegensia merupakan suatu kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menyerap dan merealisasikan hal-hal yang telah dipelajarinya. Siswa yang memiliki tingkat intelegensia yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan, sebab cepat menyerap apa yang dijelaskan oleh guru dan mudah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam waktu yang tepat.

- Kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar ini bersifat individual yang berbeda-beda satu sama lain dan tidak bisa dianggap sama rata untuk setiap orang.
- Minat. Dalam menerima pelajaran siswa perlu memiliki minat terhadap materi yang dipelajari. Kurangnya minat mengakibatkan kurangnya perhatian dalam belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajar.

2. Faktor Eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor eksternal terdiri atas beberapa aspek yaitu:

a. Aspek Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam membina dan membentuk kepribadian anak. Bahkan dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan faktor dominan yang menentukan prestasi siswa seperti: kondisi dalam rumah tangga, ekonomi keluarga, dan pengawasan orang tua.

b. Aspek Sekolah

Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi kelangsungan proses belajar mengajar. Hal ini ditentukan oleh beberapa faktor seperti: kemampuan guru dalam mentransfer ilmu, metode dan model pembelajaran, serta fasilitas pendukung proses belajar mengajar.

c. Aspek Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial yang ingin bergaul dengan semua manusia dan ingin berkelompok dengan masyarakat di sekitarnya. Keadaan masyarakat juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Misalnya keadaan lingkungan masyarakat yang sering berjudi, sabung ayam, mabuk-mabukan,

dan lain sebagainya akan mempengaruhi watak anak didik ke arah yang tidak baik.

2.1.3 Penilaian Hasil Belajar

Pada umumnya penilaian hasil belajar baik dalam bentuk formatif maupun sumatif telah dilaksanakan oleh guru. Melalui pertanyaan secara lisan atau akhir pengajaran guru memberikan penilaian terhadap hasil pengajaran (tes formatif). Demikian juga tes sumatif yang dilakukan pada akhir program, seperti akhir caturwulan atau akhir semester. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, Rohani (2004:178-179).

2.1.4 Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif berasal dari kata *co* (sama) dan *operatif* (melakukan). Dengan demikian kooperatif dapat diartikan melakukan kegiatan secara bersama-sama. Menurut Tarigan (dalam Sukri 2003:34) bahwa: “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan aktifitas, dimana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas”. Dalam hal ini anggota kelompok bertanggung jawab akan kesuksesan kelompoknya. Pembelajaran ini memanfaatkan bantuan siswa lain, untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran, karena siswa sering lebih paham

apa yang akan disampaikan oleh temannya daripada gurunya. Bahasa yang digunakan oleh siswa lebih mudah ditangkap oleh siswa lainnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.

Menurut Ibrahim (2000:69) semua model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan, struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan pada model pembelajaran yang lain.

Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan ketrampilan sosial. Terdapat 6 (enam) langkah dalam model pembelajaran kooperatif seperti yang terlihat pada tabel.1berikut ini:

Tabel 1. Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

No	Langkah	Peran Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan

		mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotifasi siswa.
2.	Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa.
3.	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menginformasikan pengelompokan siswa secara heterogen.
4.	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar
5.	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
6.	Memberikan penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok

Sumber: Menurut Ibrahim (2000:71).

2.1.5 Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT)

Menurut Kagan (dalam Ibrahim, 2000:28) *Number Heads Together* (NHT) merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe ini juga dapat digunakan untuk pemecahan masalah

yang tingkat kesulitannya terbatas. *Number Heads Together* (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, NHT juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama antar siswa.

Number Heads Together (NHT) adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas (Ibrahim, 2000:28).

Menurut Ibrahim (2000:30) model pembelajaran kooperatif *Number Heads Together* (NHT) mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

- a. Guru menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT).
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Guru melakukan apersepsi
- d. Guru memberikan motivasi pada siswa

2) Kegiatan Inti

a. Tahap Pertama

- Penomoran : guru membagi siswa dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5
- Guru menjelaskan secara singkat tentang materi pelajaran

➤ Siswa bergabung dengan tim atau anggotanya yang telah ditentukan

b. Tahap Kedua

Mengajukan pertanyaan : Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

c. Tahap Ketiga

Berpikir bersama: Siswa berfikir bersama menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

d. Tahap Keempat

1. Menjawab : Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Dalam memanggil suatu nomor guru secara acak menyebut nomor dari 1 sampai x (x adalah banyaknya kelompok dalam kelas siswa). Anak yang terpilih dari 4 dalam kelompok x adalah anak yang diharapkan menjawab.

2. Guru mengamati hasil yang diperoleh oleh masing-masing kelompok yang berhasil baik, dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik (jika ada).

3) Penutup : Evaluasi

a. Dengan bimbingan guru siswa membuat rangkuman

b. Siswa diberi PR dari buku paket atau buku panduan lain

c. Guru memberikan evaluasi atau latihan mandiri

2.2 Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis bahwa “Jika digunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together*, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas VII^B SMP Negeri 4 Wonosari Kabupaten Boalemo akan meningkat”.

2.3 Indikator Kinerja

Istilah kinerja berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Performance*” yang secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi kinerja. Menurut Robbins (1994:237). Istilah kinerja dapat dipahami sebagai berikut : “*Performance is Measurement of Results*”. Yang dimaksud dengan kinerja adalah hasil kerja yang dilakukan dengan menggunakan kriteria yang disetujui bersama.

Penelitian ini dinyatakan berhasil jika terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS bila siswa yang memperoleh hasil belajar minimal 70 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) akan meningkat dari 47,62 menjadi 80%.